

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tradisi secara etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun, atau peraturan yang dijalankan masyarakat. Tradisi merupakan sinonim kata, budaya¹ yang keduanya merupakan hasil karya. Tradisi adalah hasil karya masyarakat, begitupula dengan budaya. Keduanya saling mempengaruhi. Kedua kata ini merupakan personifikasi dari sebuah hukum tidak tertulis, yang menjadi patokan norma dalam masyarakat yang dianggap baik dan benar.¹

Salah satu tradisi yang tercipta dalam masyarakat adalah *saweran*. Praktek serta makna *sawer* memiliki banyak perbedaan dalam lapisan masyarakat indonesia yang majemuk. Dalam hal ini akan dipaparkan dua praktek *sawer* yang memiliki perbedaan sangat signifikan antara keduanya.

Sawer terjalin melalui interaksi dan partisipasi dari dua subjek aktif, yaitu biduanita dan penyawer. Bentuk *sawer* adalah kegiatan penonton membagikan uang kepada biduanita di panggung secara langsung. Sering kali *sawer* terjadi ketika lagu-lagu tertentu dibawakan. Atau ketika seorang biduanita mendapat permintaan untuk menyanyikan lagu tertentu. dalam beberapa keadaan *sawer* diinterpretasikan untuk praktik komodifikasi tubuh.

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed. V (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2016), hlm. 1208.

² hal ini terjadi pada *sawer* yang terdapat dalam kesenian *Tandha'* ³ mendapat citra buruk, yakni pelacuran terselubung. Seorang perempuan dikelilingi oleh beberapa orang laki-laki untuk menari bersama dan kemudian menyerahkan sejumlah uang sebagai *saweran*.⁴

Nara, seorang penyanyi dangdut menghadapi dilema dalam merespons uang *saweran*. Putra menjelaskan, “Jika goyangannya erotis dan memicu nafsu laki-laki, akan mendapatkan uang *saweran* yang banyak, tetapi mudah dilecehkan atau, jika bergoyang biasa saja, nanti penonton yang mayoritas laki-laki tidak mau menyawer”.⁵ penyanyi dangdut identik dilihat remeh, murahan, kampungan, “bisa dipakai”, dapat dicolek-colek. Stigma buruk itu membuat biduanita semakin rentan mengalami pelecehan seksual. Bahkan, stigma itu semakin mengasumsikan bahwa pemberian uang kepada joget dan kemolekan penari diterjemahkan sebagai praktik jual diri.

Saweran adalah bagian dari pragmatisme panggung dangdut yang menjadi jalan mudah dan cepat bagi biduanita untuk memperoleh honor yang lebih baik. Di dalam *saweran* organ tunggal biduanita biasanya diiringi dengan musik dangdut yang memaksa untuk bergoyang, memeberikan tubuhnya untuk diraba dengan sejumlah uang sebagai imbalan. Mereka tak malu-malu mempertontonkan goyangan-goyangan selayaknya seks di kalangan publik yang bukan hanya di hadapan orang tua, dewasa, anak muda, bahkan anak-

² Michael H.B. Raditya, *Sawer: Melampaui Ruang Dan Meluaskan Jangkauan Interaksi Pada Pertunjukkan Dangdut*, paradigma jurnal kajian budaya (Vol.12, No.2,2022), hlm. 2-4.

³ Salah satu kesenian masyarakat yang berada di suku madura.

⁴ Noer, khaerul umam, *Tubuh yang terbangun: Perempuan, Keterusiran, dan Perebutan Hak atas Tanean*, (jakarta: pusat kajian wanita dan gender universitas indonesia: 2016), hlm. 24.

⁵ Putra Yudha Adi, *Dangdut dan Kekerasan: Upaya Melihat Kekerasan terhadap Perempuan dalam Hiburan Musik Dangdut*, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management: 2021), hlm. 54.

anak yang seharusnya belum bisa melihat adegan itu. Saweran ini biasanya akan dimulai ketika kondisi efisian (harus ada perintah dari pemilik hajatan, jauh dari keramaian, pihak keamanan tidak ada dan biasanya dilakukan di daerah yang terpencil, serta waktu saweran biasanya di mulai pukul 23:00 sampai selesai).⁶

Perempuan yang membuka aurat di depan umum apalagi mempertontonkan aurat dalam agama sudah jelas dilarang. Agama menganjurkan kita untuk tidak mendekati zina, terlebih melakukan zina. Ujarnya Perilaku saweran sangat tidak mencontohkan hal-hal yang baik, tidak hanya mempertontonkan auratnya di kalangan orang dewasa namun juga anak-anak. Hal ini sangat berbahaya, karna anak-anak mampu dengan gampang meniru apa yang ia lihat. Ketika ia melihat sesuatu yang baik Anakpun akan condong ke hal yang baik. Sebaliknya ketika ia melihat hal yang buruk maka ia akan cendrung ke hal-hal yang buruk. Daeng Sibali pun mengatakan perilaku saweran ini sangat sensitif, dekat sekali dengan kericuan merusak hubungan rumah tangga orang, dan allah sanngat membenci perilaku-perilaku demikian.

Menurut Kang Anjan selaku pemilik Sanggar Seni Jipang Binendrang mengatakan bahwa, saweran terjadi karena permintaan atau *request* lagu dari penonton. Jika lagu tersebut dinyanyikan maka penonton akan memberikan uang yang disebut sebagai *saweran*. *Saweran* dilakukan tentunya untuk menghargai penyanyi tersebut. Saat memberi *saweran* penonton bisa joged bersama biduan dangdut, menyumbang lagu, serta duet bersama biduan dangdut tersebut. Bahkan Kang Anjan menuturkan, bila yang punya hajat tidak

⁶ R. Arianto, *Eksplorasi Tubuh Perempuan Dalam Saweran Penyanyi Organ Tunggal*, vol. 1, Siyasatuna, 2020, hlm. 20-21.

memberikan *saweran* pada penyanyi. Maka, akan kena gunjingan dari masyarakat. Hal ini karena dianggap tidak bisa menghargai para pemain dan biduan dangdut. Meskipun pemain dan biduan tersebut sudah mendapat bayaran dari yang punya hajat.⁷

Kang Anjan juga menjelaskan bahwa *saweran* itu ibarat bonus, bukan bayaran pokok. Hal ini karena bayaran mereka, baik biduan atau pemain musiknya, sudah ada jatahnya tersendiri. Pada dasarnya, mereka semua merupakan memberikan jasa hiburan yaitu dangdut. Dari dangdut tersebut munculah *saweran* yang diberikan penonton. Dalam dunia usaha, mereka bisa dikatakan berbisnis jasa hiburan (musik dangdut).⁸

Sedangkan menurut Pak Adis selaku pemilik Orkes Dangdut Tensi Nada mengatakan bahwa tradisi *saweran* tidak akan bisa lepas dari masyarakat. Karena tarif untuk mendatangkan orkes dangdut di wilayah Kecamatan Bantarkawung sangatlah kecil berbeda dengan orkes-orkes besar seperti Palapa dan Monata. Kedua grup besar ini tarifnya sudah puluhan bahkan ratusan juta. Rasanya hampa saat pertunjukan dangdut tidak ada *saweran*. Bagi penonton memberikan uang *saweran* merupakan kebanggaan tersendiri. Hal ini dikarenakan kebanyakan penonton bila melihat pertunjukan dangdut, mereka haus dengan hiburan, wajar jika mereka memberikan *saweran*.

Saweran juga memiliki makna yang lain. Dalam penjelasan yang akan tertera, dijelaskan tentang *sawer* yang merupakan pembahasan skripsi ini. Dalam pengertian inilah sawer dikatakan sawer religius. karena adanya makna-

⁷ DSR Jinan, *Pandangan Tokoh Agama Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes Terhadap Tradisi Saweran Biduan*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), hlm. 7.

⁸ *Ibid.*, hlm. 8.

makna serta nilai religi yang terkandung didalamnya. Makna-makna ini mengantarkan seluruh individu yang terlibat dalam upacara sawer menuju hal yang positif.

Asal kata nyawer adalah awer. Ibarat seember benda cair, benda ini bisa di uwar-awer (tebar-tebar) dengan mudah. Jadi secara fisik arti nyawer adalah menebar-nebar. Prosesi sawer pengantin diawali dengan kedua pengantin didudukkan di kursi yang telah dipersiapkan di luar pintu serambi Wanita. Pengantin wanita di sebelah kiri dan pengantin pria di sebelah kanan. Sebuah payung besar yang sudah dihias indah dengan pegangan kayu panjang. Payung ini dipegang oleh sanak saudara menaungi kedua mempelai. Kemudian, juru sawer mulai melantunkan pantun macapat dalam tembang kinanti atau asmara dana.⁹

Sawer atau *nyawer* mempunyai arti air jatuh menciprat, sesuai dengan praktek juru *sawer* yang menaburkan perlengkapan *nyawer*, seolah-olah menciprat-cipratkan air kepada kedua mempelai serta semua yang ikut menyaksikan di sekelilingnya. Akan tetapi besar pula kemungkinannya bahwa perilaku adat ini disebut *nyawer* oleh karena dilaksanakan di *panyaweran* atau *taweuran*, yang dalam bahasa Indonesia disebut cucuran atap, yaitu di bawah atap bagian depan rumah.¹⁰

Rangkaian *sawer* yaitu sepulangnya kedua mempelai melaksanakan akad nikah dari masjid, kemudian sebelum masuk kedalam rumah, kedua mempelai dipayungi dengan payung agung yang telah di balut dengan hiasan

⁹ Aida nuraida dkk., *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Prosesi*

Pernikahan Adat Sunda "Sawer Penganten", vol. 16 no. 1., Bimas Islam, 2023, hlm.156.

¹⁰ Sekretaris daerah kabupaten bogor, pokok pikiran kebudayaan daerah (Bogor: Unida press: 2020), h. 43

yang indah, kemudian *Juru Sawyer* melantunkan lagu *Sawer* yang biasanya berisi petuah atau nasihat dari orangtua untuk kedua mempelai. Setelah selesai *Juru Sawyer* melantunkan lagu *Sawer*, kemudian kedua mempelai disawerkan atau ditaburkan beras, kunyit, uang logam, permen dan *kanjut kundang* yang berada didalam *bokor*.¹¹ Ketika kedua mempelai itu ditaburkan atau disawer, maka tamu undangan atau yang menyaksikan *Sawer* berlangsung, boleh berebut mengambil apa yang ditaburkan.¹² Hal ini sejalan dengan kalamullah QS. 93:11:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Artinya: Terhadap nikmat Tuhanmu, nyatakanlah (dengan bersyukur).¹³

Dalam ayat ini, Allah menegaskan lagi kepada Nabi Muhammad agar memperbanyak pemberiannya kepada orang-orang fakir dan miskin serta mensyukuri, menyebut, dan mengingat nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepadanya. Menyebut-nyebut nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepada kita bukanlah untuk membangga-banggakan diri, tetapi untuk mensyukuri dan mengharapkan orang lain mensyukuri pula nikmat yang telah diperolehnya. Kebiasaan orang-orang kikir sering menyembunyikan harta kekayaannya untuk menjadi alasan tidak bersedekah, dan mereka selalu memperdengarkan kekurangan. Sebaliknya, orang-orang dermawan senantiasa menampilkan pemberian dan pengorbanan mereka dari harta kekayaan yang dianugerahkan

¹¹ Wadah sawer yang terbuat dari perak atau perunggu/kuningan.

¹² Iis Zilfah Adnan, Makna Pesan Upacara Sawer, jurnal komunikasi hasil pemikiran dan penelitian, (Vol. 1, No. 1, 2015), hlm. 11.

¹³ NU Online, Versi 2.13, Nahdlatul Ulama, (23.30, 23-05-2024).

kepada mereka dengan menyatakan syukur dan terima kasih kepada Allah atas limpahan karunia-Nya itu.¹⁴

Praktek *sawer* juga sejalan dengan hadis nabi muhammad yang telah dimaktub di dalam kitab Sunan At- Tirmidzi no 1954:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا
مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَا
يَشْكُرُ النَّاسَ لَا يَشْكُرُ اللَّهَ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ¹⁵

Artinya: telah menyampaikan kepada kami Ahmad bin Muhammad telah mengabarkan pada kami Abdulloh bin Al- mubarok telah menyampaikan kepada kami Ar- robi' bin Muslim telah menyampaikan kepada kami Muhammad bin Ziyad dari Abi Hurairah berkata: Nabi Muhammad SAW bersabda: "barangsiapa yang tidak beryukur kepada manusia maka allah tidak mensyukurinya." Abi Hurairah berkata: hadis ini hasan shohih.

Pelaksanaan *sawer* mengalami modifikasi dari alat, bahan, serta kidung *sawernya*. mulanya *sawer* menggunakan bahan- bahan yang mayoritas digunakan masyarakat untuk memasak serta bahan yang relatif sulit untuk ditemukan/dibuat, masyarakat mencari simbol-simbol dengan bahan/alat yang lebih mudah dan praktis.¹⁶ *Sawer* otentik dilaksanakan dengan menggunakan bahan *sawer* berupa: beras, kunyit, uang logam, permen dan *kanjut kundang*¹⁷ tetapi *Sawer* di Kampung Babakan sudah diganti hanya menggunakan koin dan

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Abu Dawud, Sunan Abi Dawud, 1st ed. (Delhi-India: al-Anshariyah, 1905). Juz 4, hlm. 232

¹⁶ Iis Zilfah Adnan, Makna Pesan Upacara *Sawer*, jurnal komunikasi hasil pemikiran dan penelitian, (Vol.1, No.1, 2015), hlm.10.

¹⁷ Sebuah rajutan yang dibuat menggunakan kain yang dibentuk kantong tali kecil yang didalamnya berisi uang yang nominalnya cukup besar dan makanan ringan atau benda kecil lainnya.

permen. Wadah *sawer* yang awalnya menggunakan *bokor* diganti dengan baskom. Kidung atau syair *sawer* di Kampung Babakan telah diimbui dengan adanya solawat pada Nabi Muhammad SAW yang mana kidung atau syair *sawer* otentik berbunyi:

Itu kembang karangan kembang, marangkak siang

(itu bunga, karangan bunga, menuju siang)

Tawis bingah kanu rendengan, nu pangantenan

(terlihat bahagia yang diteduhi (payung) pernikahan)

Kembang tanjung, kembang tongkeng

(bunga tanjung, bunga tongkeng)

Dalinding wangi malati

(tercium bau melati)

Panganten ka bale nyungcung

(mempelai menuju teras yang dapat dijangkau)

Pasini jangji ngajadi

(janji bertemu telah terjadi)

Wilujeung, wilujeung

(selamat, selamat)

*Wilujeung ka duanana*¹⁸

(selamat kepada keduanya)

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari adanya konteks penelitian diatas, maka dapat muncul beberapa pertanyaan bagi penulis untuk mengetahui esensi dari sisi permasalahan sekaligus memfokuskan kajiannya, sebagaimana berikut:

1. Bagaimana praktek sawer religius di Kampung Babakan?
2. Bagaimana makna sawer religius bagi masyarakat kampung Babakan?

¹⁸ Herlita Trianingsih dkk. Komodifikasi Tradisi Sawer Dalam Adat Pernikahan Sunda Di Kota Bandung (Studi Pada Padepokan Guruminda), jurnal Budaya Etnika, (Vol.7, No.1,2023), hlm. 36.

3. Bagaimana living hadis sawer religius di kampung Babakan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab semua masalah yang sudah dirumuskan. Maka melihat fokus penelitian diatas, tujuan dari penelitian ini ia sebagaimana berikut:

1. Menjelaskan praktek sawer religius di Kampung Babakan.
2. Menganalisis dan memaparkan makna sawer bagi masyarakat kampung Babakan.
3. memaparkan hasil serta diagnosa living hadis sawer religius di Kampung Babakan.

D. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian atau kajian tidak akan memiliki arti jika berhenti tanpa ada sebuah kegunaan atau kemanfaatan. Sementara itu, kegunaan penelitian dapat dikatakan berhasil jika tujuan dalam suatu penelitian terwujud. Diharap analisis inidapat memberikan kontribusi khususnya pemahaman dalam bidang hadis dalam pengembangan ilmu, ialah sebagai berikut:

1. Secara teoritis diharapkan kajian ini dapat melengkapi bahan pustaka, khususnya dalam kajian Studi Living Hadis. Kajian ini juga sangat cocok menjadi bahan kajian keilmuan hadis, khusunya bagi mahasiswa yang mengambil studi bidang keislaman, program studi Ilmu Hadis, atau program studi lain yang bergerak dalam karya ilmiah yang berkaitan dengan Ilmu Hadis
2. Dalam praktek, penelitian ini merupakan sebuah wadah dalam kajian dan pengingat betapa pentingnya menghidupkan hadis-hadis Nabi

dilingkungan Masyarakat. Sementara itu untuk kegunaan yang bersifat non-akademik, hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi ladang yang bermanfaat bagi seluruh kalangan, Baik yang berhadapan langsung dengan dunia per-hadis-hadisan, maupun orang-orang biasa yang bahkan tanpa sengaja membaca kajian ini. serta membuka mata masyarakat atas adanya perbedaan makna dan praktek dalam kata “sawer” di suku sunda dengan “sawer” Suku Jawa.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari terjadinya sebuah pengulangan penulisan atau penelitian dengan membahas tema yang sama, baik dalam bentuk buku ataupun dalam bentuk jurnal dan skripsi. Dari beberapa referensi dan literatur yang penulis analisa untuk memperdalam penulisan dan penelitian mengenai Tradisi sawer religius di kampung Babakan Curug Kab. Tangerang, penulis telah mengumpulkan beberapa literatur yang memiliki relevansi terkait tema tersebut diantaranya yaitu:

1. Jurnal yang ditulis oleh Aida nur aida, tantan hermansyah, dan Nasichah dengan judul “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Prosesi Pernikahan Adat Sunda (Sawer Penganten)” yang diunggah pada jurnal Bimas Islam Vol. 16 No. 1 pada tanggal 11 Juli 2023. Dalam jurnal ini penulis menawarkan pada pembaca atas makna sawer adat sunda dengan pendekatan semiotik yang digagas oleh roland barthes mulai dari makna denotasi, konotasi dan unsur mitos didalamnya.
2. Jurnal yang ditulis oleh Rinaldy, Trisnawati, dan Henry Henriyan dengan judul “Makna Dan Nilai Filosofi Dalam Kidung Sawer Pengantin Adat

Sunda Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Projek Penguatan Profil Pancasila Tema Kearifan Lokal Di SMA” yang diunggah pada jurnal Sindoro Cendikia Pendidikan Vol. 1 No. 2 tahun 2023. Pada kajian ini penulis berfokus pada penelitian syair kidung sawer (lantunan lagu untuk mengiringi upacara sawer) dengan menggali nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya.

3. Jurnal yang ditulis oleh Herlita Trianingsih, Cahya, dan Imam Setyobudi dengan judul “Komodifikasi Tradisi Sawer Dalam Adat Pernikahan Sunda Di Kotabandung (Studi Pada Padepokan Guruminda)” yang diunggah pada jurnal program studi antropologi budaya, fakultas budaya dan media institut seni budaya indonesia bandung tanggal 29 Mei 2022. Penelitian ini fokus pada bentuk dan struktur penyajian sawer serta bentuk komodifikasi yang ada dalam padepokan guruminda.
4. Jurnal yang ditulis oleh Rifka Noor Hasanah dengan judul “Komunikasi Pernikahan Dalam Tradisi Sunda” yang diunggah pada Universitas Pasundan *Institutional Repositories and Scientific Journals* tanggal 28 Maret 2023. penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik yang digagas oleh roland barthes terhadap unsur-unsur sawer verbal dan non-verbal serta ditambah dengan adanya pendekatan teori interaksi simbolik sehingga memunculkan makna-makna yang terkandung dalam unsur sawer mulai dari syair, gerak hingga bahan/alat yang digunakan dalam sawer.
5. Jurnal yang ditulis Dewi rosmalia wijaya, mamat supriatna, Dian peniasiani dengan judul “Nilai Kerukunan Dalam Sawer Penganten Di

Desa Lebak Anyar Pesawahan Kabupaten Purwakarta” yang diunggah pada jurnal pendidikan indonesia tanggal 26 Juni 2023. Pada penelitian ini pembahasan lebih kompleks dibanding dengan jurnal diatasnya. Artikel ini membahas mulai dari definisi, unsur-unsur, serta makna yang terkandung dalam sawer, tetapi pokok dr penelitian ini adalah mencari sebab adanya kerukunan yang akan ditimbulkan atas adanya tradisi sawer.

6. Skripsi yang ditulis oleh Salman Alfarizi dengan judul “Penyuluhan Keluarga Sakinah Melalui Budaya Sawer Pengantin” tahun 2023. Penelitian ini membahas tentang manfaat terhadap kedua mempelai serta masyarakat atas nasehat-nasehat yang terkandung dalam kidung sawer serta benda-benda adat yang memiliki makna bagi masyarakat.
7. Jurnal yang ditulis oleh Herlita Triyaningsih, Cahya, dan Imam Setyobudi dengan judul “Komodifikasi Tradisi Sawer Dalam Adat Pernikahan Sunda Di Kota Bandung (Studi Pada Padepokan Guruminda)” yang diunggah pada jurnal budaya etnika tanggal 29 Mei 2022. Karya tulis ini berfokus pada pembahasan komodifikasi *sawer* yang dilakukan di Padepokan Guruminda dengan menggunakan teori struktural fungsionalisme Talcot Parsons.

Meninjau dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan, mayoritas berfokus pada praktek sawer secara umum, arti dari sawer tersebut, eksistensi masyarakat dalam memertahankan tradisi sawer, serta hal yang berkaitan dengannya. Belum ada penelitian yang berfokus terhadap makna yang ditimbulkan sawer dan dikaitkan dengan kajian hadis. Hal yang menjadi pembeda pada penelitian ini adalah penelitian makna sawer di masyarakat serta

kaitannya dengan kajian hadis. Dalam penelitian ini, kajian hadis yang difokuskan adalah living hadis.

F. Sistematika Pembahasan

Prosedur penjelasan dalam penelitian ini sangat dibutuhkan agar hasil penelitian lebih terorganisir. Dalam kajian ini ada lima bab yang tersusun dalam beberapa sub bab pembahasan. Antara sub bab satu dengan sub bab yang lain merupakan rangkaian yang saling berkaitan. Untuk memperoleh gambaran yang lebih mudah, jelas dan dapat dimengerti. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Dalam sub bab ini, digunakan sebagai pedoman, acuan dan sekaligus acuan untuk target penelitian. Agar penulisan dalam penelitian ini dapat terlaksana dan terarah pembahasannya.

Bab kedua berisi tentang tema bahasan yang berupa tinjauan umum tentang *Sawer*, meliputi; pengertian *sawer* sunda; komponen *sawer* sunda; makna *sawer sunda*, ragam cara syukur dalam pernikahan, meliputi: ragam adat pernikahan; ragam cara syukur; ragam cara syukur dalam pernikahan, serta penjelasan tentang living hadis, meliputi: pengertian living hadis; awal mula kemunculan living hadis; kajian living hadis terhadap tradisi.

Bab ketiga berisi tentang Metode Penelitian meliputi: Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Analisis Data.

Bab keempat berisi tentang tradisi *sawer* di kampung Babakan, meliputi: telaah profil daerah penelitian, telaah terhadap keotentikan *sawer* sunda, makna *sawer* bagi masyarakat Babakan.

Bab kelima, berisi pembahasan yang didalamnya meliputi: *Sawer* perspektif living hadis, *Sawer* sebagai pertemuan antara budaya dan agama, Sikap-sikap pelaku *sawer* dalam menanggapi tradisi *sawer*.

Bab keenam, berisi ringkasan temuan dari sekian pembahasan yang ada. Selain itu, berisi implikasi kesimpulan terhadap teori dan praktek. Sekaligus rekomendasi kebijakan penulis terhadap terwujudnya penelitian dalam hal kontribusi untuk gudang kemanfaatan dan pengembangan khazanah intelektual keilmuan.

